

KEEFEKTIFAN PAUD INKLUSI PADA KESIAPAN ANAK MEMASUKI SEKOLAH DASAR

Yuni Dhamayanti, Suparno
ECCD-RC Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta
dhamayantiyuni@gmail.com, suparno_plb@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan PAUD penyelenggara pendidikan inklusif pada tingkat kesiapan anak dalam memasuki Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, dan dilakukan di *Labschool* Rumah Citta yang merupakan PAUD penyelenggara pendidikan inklusif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) *Labschool* Rumah Citta adalah PAUD dengan model pendidikan inklusif yang memfasilitasi anak-anak dari berbagai latar belakang sosial, budaya, ekonomi, agama, ras, dan kemampuan, termasuk anak berkebutuhan khusus. (2) Kurikulum *Labschool* Rumah Citta merupakan kurikulum yang disusun secara mandiri berdasarkan tahapan perkembangan anak, mengacu pada aspek-aspek perkembangan anak, serta memiliki beberapa kekhasan: inklusif, berpusat pada anak, mengembangkan kecerdasan jamak, pendidikan nilai, ramah lingkungan hidup, menghormati kearifan lokal, mandiri, dan keadilan gender. (3) *Labschool* Rumah Citta menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi dan berpusat pada anak/siswa (*student-centered approach*), serta menerapkan metoda pembelajaran yang mendorong kesiapan anak untuk memasuki SD, yang meliputi: main peran, praktek langsung, diskusi, kerja sama, pemecahan masalah, ataupun kunjungan. (4) Kurikulum inklusi, yang ramah terhadap semua anak dan metode pembelajaran yang berpusat pada anak, efektif untuk mendorong kesiapan anak dalam memasuki SD.

Kata kunci: PAUD inklusif, kesiapan sekolah anak

THE EFFECTIVENESS OF INCLUSIVE EARLY CHILDHOOD CARE AND DEVELOPMENT (ECCD) ON SCHOOL READINESS OF CHILD TO ENTER PRIMARY SCHOOL

Abstract

This research aims to reveal the effectiveness of the inclusive ECCD on the level of child readiness to enter primary school. This research was conducted qualitative approach. The object was Labschool Rumah Citta, the ECCD that implemented inclusive learning. The results of the study are as follows. (1) Labschool Rumah Citta is an ECCD applying the inclusive education model, and ready to facilitate children from different social backgrounds, cultures, economy, religions, races, and capabilities, including the children with special needs. (2) The curriculum of Labschool Rumah Citta is compiled independently based on child development aspect, and has several peculiarities: inclusive, centered on children, developing multiple intelligence, values education, eco-friendly living, respect of local wisdom, independence, and gender. (3) Labschool Rumah Citta uses the student-centered approach and applies the methods of learning which encourage child's readiness to enter primary school, including: role play, direct practice, discussions, teamwork, problem solving, and visits. (4) The inclusive curriculum, which is child friendly and the learning methods that are suitable, with the characteristics of early childhood, is effective in encouraging children to enter primary school.

Key words: *inclusive early childhood care and development care, school readiness of child*

PENDAHULUAN

Melalui World Fit for Children (10 Mei 2002), Majelis Umum PBB menyerukan gerakan global untuk memprioritaskan anak-anak dalam pembangunan nasional pada semua negara anggota. Gerakan tersebut mempunyai prinsip dan tujuan sebagai berikut (Irwanto, 2011, p.5): (1) menempatkan anak-anak terlebih dahulu, (2) memberantas kemiskinan: investasi pada anak-anak, (3) memprioritaskan anak, (4) perawatan untuk setiap anak, (5) mendidik setiap anak, (6) melindungi anak dari bahaya dan eksploitasi, (7) melindungi anak-anak dari perang, (8) memerangi HIV/AIDS, (9) mendengarkan anak dan memastikan partisipasi mereka, (10) melindungi bumi untuk anak-anak.

Prinsip dan tujuan tersebut merujuk pada tiga komponen penting dalam setiap intervensi atau program yang dilakukan untuk anak-anak. Pertama, semua intervensi/program harus peka terhadap apa yang menjadi risiko pada perkembangan anak. Hal ini termasuk kemiskinan, diskriminasi dan ketidakadilan, kekerasan (termasuk gender), kesehatan, epidemi HIV, dan degradasi ekologi. Kedua, perlindungan anak harus menjadi mandat untuk dilakukan oleh negara dan pihak terkait, yaitu masyarakat dan keluarga. Ketiga, hak-hak anak untuk dideklarasi atau mendengarkan harus dihormati.

Masalah yang paling mendesak yang berkaitan dengan Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia adalah cakupan layanan pengembangan yang terbatas, rendahnya partisipasi khususnya di kalangan anak-anak miskin dan rentan, serta rendahnya kualitas pengembangan anak usia dini. Meskipun UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 mengakui pendidikan anak usia dini sebagai tahap sebelum pendidikan dasar, namun itu bukan bagian dari pendidikan dasar wajib.

Target nasional adalah cakupan 75% dari layanan pendidikan anak usia dini untuk anak usia 0-6 tahun pada tahun 2015, dengan target sekitar 60% pada tahun 2009. Namun, sebagian besar dari anak usia prasekolah dasar sekolah tidak memiliki akses pada kesempatan belajar di periode awal. Hanya sekitar 37% dari anak 3-6 tahun

berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran terstruktur, dengan kesenjangan besar antara daerah pedesaan dan perkotaan. Proporsi terbesar (70%) dari anak-anak yang tidak hadir berasal dari daerah pedesaan. Kemiskinan dan isolasi serta minimnya layanan cukup membatasi kemampuan orang tua dan masyarakat untuk memberikan layanan yang baik bagi anak-anak mereka sejak usia dini.

Pada tahun 2006, UNICEF mulai mendukung Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) di pemerintah provinsi dan kabupaten untuk mengembangkan model PAUD holistik yang cocok untuk konteks masyarakat pedesaan dan miskin di Indonesia yang bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak memasuki jenjang sekolah dasar dengan tingkat kesiapan sekolah yang cukup. Program ini juga dimaksudkan untuk membantu Pemerintah Indonesia untuk mengurangi tingkat pengulangan di kelas awal sekolah dasar dan tingkat putus sekolah di kelas satu dan kelas dua sekolah dasar.

Jika UNICEF mencatat tentang rendahnya partisipasi masyarakat miskin pada layanan anak usia dini sebagai penyebab ketidaksiapan anak masuk di jenjang Sekolah Dasar, lain halnya dengan yang terjadi di kawasan perkotaan. Tingginya tuntutan lingkungan, justru kadang membuat anak usia dini kehilangan dunia bermainnya.

Banyak SD yang memberikan tes masuk untuk peserta didik baru dengan berbagai alasan. Sekolah Dasar (SD) adalah salah jenjang pendidikan dasar formal. Aturan yang berlaku jelas melarang adanya tes masuk SD. Dasarnya adalah Peraturan pemerintah No. 17 tahun 2010 pasal 69 dan pasal 70. PP tersebut mengatur bahwa untuk masuk SD atau sederajat tidak didasarkan pada tes baca, tulis, hitung atau tes lainnya. Tidak ada alasan bagi penyelenggara pendidikan tingkat sekolah dasar (SD) atau sederajat untuk menggelar tes masuk bagi calon peserta didiknya.

Berikut isi PP No. 17 tahun 2010 pasal 69 dan 70:

Pasal 69:

(4)

SD/MI atau bentuk lain yang sederajat wajib menerima warga negara berusia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 12 (dua belas) tahun sebagai peserta didik hingga dengan batas dayaampungnya.

Pasal 69:

(5)

Penerimaan peserta didik kelas 1 (satu) SD/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain.

Pasal 70:

(1)

Dalam hal jumlah calon peserta didik melebihi daya tampung satuan pendidikan, maka pemilihan peserta didik pada SD/MI berdasarkan pada usia calon peserta didik dengan prioritas dari yang paling tua.

(2)

Jika usia calon peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sama, maka penentuan peserta didik didasarkan pada jarak tempat tinggal calon peserta didik yang paling dekat dengan satuan pendidikan.

(3)

Jika usia dan/atau jarak tempat tinggal calon peserta didik dengan satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) sama, maka peserta didik yang mendaftar lebih awal diprioritaskan.

Tes masuk SD dengan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) bisa digunakan jika bukan untuk dasar diterima atau tidaknya masuk SD, tetapi tes masuk SD hanya digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik baru, sehingga guru bisa mempersiapkan sesuai dengan kemampuan peserta didik baru. Tes masuk SD dengan calistung hanya bertujuan untuk pemetaan awal kemampuan peserta didik. Hal tersebut berguna untuk perencanaan dini bagi guru kelas 1 dalam merancang

proses pembelajaran yang akan dilaksanakan agar efektif dan tepat sasaran.

Komnas Perlindungan Anak merilis data pada Maret 2012 lalu bahwa terjadi 2.386 kasus pelanggaran dan pengabaian terhadap anak sepanjang tahun 2011. Angka ini naik 98% dibanding tahun lalu. Mayoritas anak-anak ini stres karena kehilangan masa bermainnya karena disibukkan dengan berbagai kegiatan seperti les, sekolah, dan kursus bahkan sejak usia balita.

Berdasar analisis data tersebut, maka negara bisa dikatakan gagal memberi jaminan perlindungan kepada anak-anak. Anak-anak harus dapat membaca, menulis dan berhitung baru bisa masuk SD. Padahal harusnya anak usia dini hanya dikenalkan dengan konsep-konsep dasar kehidupan saja seperti bersosialisasi, bergaul dan nilai-nilai kebaikan universal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik-beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan yang dilalui oleh anak usia dini (Adalilla, 2010).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang melibatkan seluruh anak, mencakup akan perkembangan fisik kognitif, dan sosial anak. Pembelajaran diorganisasikan sesuai dengan minat-minat dan gaya belajar anak (Santrock, 2007, p.89).

Sementara itu dalam Pasal 28 ayat 1 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Anak usia dini adalah sosok individu dengan rentang usia 0-8 tahun yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan PAUD adalah sebuah upaya sosialisasi anak usia nol sampai dengan enam tahun yang dilakukan oleh orang tuanya dan

masyarakat sekitar, dengan cara melakukan pembiasaan terhadap nilai kebaikan dan budaya yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat di mana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Sehingga munculah kesiapan anak dalam menghadapi proses pembelajaran dalam jenjang pendidikan yang sesungguhnya.

Beberapa alasan yang menjadi dasar kenapa anak-anak harus mengikuti program PAUD, adalah sebagai berikut: (1) menyiapkan anak untuk sekolah, (2) mengurangi angka mengulang di kelas-kelas awal, (3) mengurangi angka putus sekolah, (4) mempercepat pencapaian wajib belajar, (5) meningkatkan mutu pendidikan, (6) mengurangi angka buta huruf muda, (7) memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak balita, (8) meningkatkan indeks pembangunan manusia (Suhartini, 2009, p.5).

Anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah memperlihatkan prestasi belajar yang lebih baik di sekolah dasar dibandingkan dengan murid-murid yang tidak mengikuti pendidikan pra sekolah. Beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa murid-murid mendapatkan manfaat yang besar bila pendidikan prasekolah itu sudah dimulai sebelum umur tiga tahun. Secara umum, menurut program prasekolah ditemukan memberikan manfaat jangka pendek maupun jangka panjang, seperti prestasi akademik yang lebih tinggi, angka tinggal kelas yang lebih rendah, angka kelulusan yang lebih tinggi, dan angka kenakalan yang lebih rendah di kelak kemudian hari (Wylie, 1998, p.91).

Bila pada masa usia prasekolah, anak memperoleh rangsangan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, maka kemampuan perkembangan anak akan berkembang dengan optimal (Padmonodewo, 2003, P.36). Hal ini tersebut sesuai dengan hasil penelitian otak yang dikemukakan oleh Rutter dan Rutter (1992, p.212), bahwa sampai dengan 85% dari seluruh jalur neurologis yang diperoleh orang berkembang selama enam tahun pertama kehidupannya.

Pendidikan prasekolah sebaiknya fokus pada ketrampilan sosial, menciptakan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan ketrampilan yang terkait dengan

kesiapan sekolah (Muijs dan Reynolds, 2008, p.95). Beberapa ketrampilan kunci untuk meningkatkan kesiapan sekolah anak prasekolah, yaitu: (1) keterampilan sosial, (2) keterampilan komunikasi, (3) perilaku terkait tugas (misalnya perilaku tidak mengganggu anak lain selama proses belajar, menemukan bahan-bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas)

Penelitian ini dilakukan dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Kurikulum PAUD inklusi yang seperti apakah, yang efektif dalam menyiapkan anak untuk masuk SD, (2) bagaimanakah pendekatan pembelajaran yang efektif untuk menyiapkan anak memasuki SD. Sementara, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model PAUD inklusi pada kesiapan anak memasuki SD.

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat: (1) mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama yang berorientasi pada PAUD, (2) memberi penjabaran yang lebih dalam tentang makna sekolah inklusi, (3) mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam kesiapan sekolah anak, (4) mengkaji kurikulum yang ramah terhadap anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut: (1) melalui proses pembelajaran di Labschool Rumah Citta, terutama di kelompok kelas akhir (TK Besar dan Pra SD) pendidik dapat belajar tentang bagaimana anak disiapkan secara menyeluruh untuk masuk SD (jangka pendek) dan menjadi manusia pembelajar seumur hidup (jangka panjang), (2) bagi sekolah yang diteliti, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas sekolah dan proses pembelajaran, (3) bagi peneliti berikutnya, penelitian ini akan memperdalam pemahaman peneliti tentang ilmu PAUD, terutama kurikulum yang ramah untuk setiap anak dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menemukan berbagai informasi yang mendukung proses pembelajaran misalnya strategi pembelajaran, media atau sumber belajar serta metoda pembelajaran yang digunakan guru dalam memfasilitasi anak. Selain beberapa hal di atas peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam dan menjabarkan bagaimana kurikulum di *Labschool* Rumah Citta yang menerapkan nilai-nilai inklusivitas mampu mendorong kesiapan sekolah anak secara menyeluruh.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan Juli 2013. Penelitian ini dilakukan di *Labschool* Rumah Citta yang beralamat di Jalan D.I. Panjaitan 70 Yogyakarta.

Subjek atau Responden Penelitian

Target atau sasaran penelitian ini adalah kelompok kelas akhir, yaitu: TK Besar dan Pra SD. Selain itu, peneliti tetap melakukan observasi pada kelas-kelas yang lain, yaitu: PG, TK Kecil, dan TK Fullday. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melihat bagaimana *Labschool* Rumah Citta memberikan pendampingan secara kontinyu mulai dari anak-anak berada di kelas awal hingga mereka berada di kelas akhir, sebelum anak-anak memasuki SD.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis dokumen, observasi, angket, dan wawancara.

Analisis Induktif

Analisis data pada penelitian ini bersifat induktif. Artinya analisis dilakukan berdasar data yang diperoleh, kemudian dikembangkan sesuai dengan pola tertentu atau menjadi pertanyaan penelitian. Data-data yang ada dikumpulkan, dibahas dan ditafsirkan secara induktif sehingga dapat

memberi gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang sebenarnya terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran *Labschool* Rumah Citta sebagai PAUD Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke alam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi dan misi) sekolah (Smith, 2006, p.132). Sebagian bahkan menggunakan istilah inklusi sebagai banner untuk menyebarkan 'full inclusion' atau 'uncompromising inclusion' yang berarti penghapusan pendidikan khusus (Fuchs dan Fuchs, 1994, p.221).

Sementara itu, berdasarkan Modul *Training of Trainers* Pendidikan Inklusif; inklusi menyangkut juga hal-hal bagaimana orang dewasa dan teman sekelas menyambut semua siswa dalam kelas dan mengenali bahwa keanekaragaman siswa tidak mengharuskan penggunaan pendekatan tunggal untuk seluruh siswa. Artinya sekolah dengan segala elemen yang ada di dalamnya siap dengan menghadapi keberagaman.

Kesiapan *Labschool* Rumah Citta untuk menjadi sebuah sekolah inklusif dapat dilihat dari:

Pendidik dan Staff *Labschool* Rumah Citta

Berdasarkan Tata Tertib Staff dan Relawan ECCD-RC terlihat bahwa ECCD-RC, termasuk *Labschool* Rumah Citta siap menerima staff dengan latar belakang yang beragam (keterbatasan fisik, agama, suku bangsa, ekonomi, orientasi seksual)

Keadaan Siswa.

Labschool Rumah Citta menerima anak dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, ras, dan kemampuan. Semua anak tergabung dalam kelas yang sama. Anak dengan kebutuhan khusus juga bergabung dengan anak lain, dan dibuatkan program khusus sesuai kebutuhannya. Sebagaimana disampaikan oleh Elvika Fianasari, edukator TK Besar, anak-anak yang bersekolah di *Labschool* Rumah Citta sangat beragam, "Misalnya di TK Besar, saya mendampingi anak dengan berbagai macam karakteristik, berbagai macam agama, latar belakang

secara ekonomi yang berbeda, sosial budayanya juga berbeda, masalah keluarga yang beragam, lalu tahapan perkembangannya juga berbeda, termasuk menemukan anak dengan keberagaman suku bangsa.”

Pendidikan nilai menjadi landasan pengembangan aspek moral. Pengenalan keragaman agama dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan sebagai bentuk pengenalan hari besar agama-agama yang ada di Indonesia. Nilai keragaman yang diperkenalkan bukan hanya tentang keragaman agama saja, tetapi keragaman dalam arti luas, meliputi budaya, adat istiadat, latar beakang, sosial ekonomi, dan lain-lain. Berbagai kegiatan lain juga diselenggarakan; baik *event* khusus maupun dalam pelaksanaan program kelas dalam keseharian anak dan pendamping. Semua itu dilakukan untuk membangun pola hidup yang peduli dan menerima keberagaman.

Penerimaan ABK di *Labschool* Rumah Citta disesuaikan dengan kemampuan sekolah ini (pendidik dan fasilitas penunjang). Hal ini dilakukan agar agar semua anak yang bersekolah di *Labschool* Rumah Citta dapat terlayani sesuai dengan kekuatan dan kebutuhannya masing-masing. ABK dengan berbagai ketunaan dan karakteristik ABK dapat dilayani. *Labschool* Rumah Citta menggunakan kurikulum reguler yang selanjutnya dimodifikasi dengan pendidikan khusus sesuai kebutuhan anak. Khusus untuk tunanetra belum dapat dilayani di *Labschool* Rumah Citta karena belum adanya fasilitas yang dapat memberikan pelayanan bagi anak-anak tunanetra seperti buku-buku *braille* dan fasilitas pendukung lainnya.

Syarat minimal ABK yang dapat diterima di *Labschool* Rumah Citta berdasar buku panduan *Labschool* Rumah Citta tahun ajaran 2012-2013 adalah anak mampu memahami dan mengikuti perintah sederhana serta anak dapat memenuhi kebutuhan toileting sendiri tanpa banyak bantuan

Di *Labschool* rumah Citta, anak-anak dari keluarga kurang mampu secara ekonomi berhak mendapatkan keringanan biaya. Anak-anak juga tidak perlu memakai seragam khusus pada saat bersekolah. Hal ini selain untuk menghargai keberagaman juga mengurangi biaya pengadaan seragam.

Anak-anak dapat memakai baju rumah yang biasa dipakainya sehari-hari. Identitas, bagi *Labschool* Rumah Citta tidak melulu ditunjukkan dengan seragam sekolah. Tetapi bagaimana nilai-nilai baik dapat dikenalkan pada anak-anak, serta bagaimana sekolah ini dapat mendampingi anak-anak yang berkualitas dan berkembang secara optimal.

Kurikulum.

Kurikulum *Labschool* Rumah Citta merupakan kurikulum yang disusun mandiri, dan merupakan kesatuan yang sistematis dengan mengacu pada tahapan perkembangan anak, kurikulum pemerintah, maupun teori-teori dari berbagai tokoh seperti Piaget.

Kekhasan Kurikulum *Labschool* Rumah Citta

Kurikulum *Labschool* Rumah Citta mempunyai kekhasan sebagai berikut: (1) inklusif, (2) berpusat pada anak, (3) *multiple intelligence* (kecerdasan jamak), (4) pendidikan nilai, (5) Ramah lingkungan hidup, (6) menghormati kearifan lokal, (7) mandiri dan kreatif, (8) adil gender.

Acuan Isi Kurikulum *Labschool* Rumah Citta

Kurikulum *Labschool* Rumah Citta disusun dengan mengacu pada aspek-aspek perkembangan anak, yaitu: (1) Aspek fisik (motorik kasar dan motorik halus), (2) aspek kognitif, (3) aspek bahasa, mencakup empat hal yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, (4) aspek sosial emosi, (5) aspek perkembangan khusus.

Asesmen dan Penilaian

Asesmen merupakan pengumpulan data mengenai keadaan dan kemampuan anak. Sementara itu, penilaian merupakan usaha mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara berkala, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan anak didik melalui kegiatan pembelajaran. Penilaian yang digunakan di sini yaitu penilaian portofolio. Portofolio anak didapat dengan berbagai cara, yaitu: (1) hasil karya anak (produk), (2) unjuk penampilan (*performance*), (3) foto, (4) hasil unjuk kerja, (5) laporan tertulis, (6) rekaman audio visual.

Pengembangan Kurikulum untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus diobservasi secara berkala untuk menemukan kebutuhannya sehingga dapat dilakukan stimulasi yang sesuai dengan perkembangannya

Pendekatan Pembelajaran di *Labschool* Rumah Citta

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatarbelakangi metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa/anak (*student centered approach*).

Pembelajaran yang berpusat pada anak memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) prakarsa dan kegiatan tumbuh dari minat dan keinginan anak, (2) anak-anak memilih bahan dan memutuskan apa yang akan dikerjakan, (3) anak-anak mengekspresikan bahan-bahan secara aktif dengan seluruh indranya, (4) anak menemukan sebab akibat melalui pengalaman langsung, (5) anak mentransformasikan dan menggabungkan bahan-bahan, (6) anak menggunakan otot kasarnya, (7) anak menceritakan pengalamannya.

Sebagai sebuah model pendidikan inklusif, *Labschool* Rumah Citta berpedoman pada penghargaan hak anak, yaitu hak hidup, hak tumbuh kembang, hak partisipatif dan hak tumbuh kembang. Setiap anak memiliki hak yang sama. Setiap anak berhak mendapatkan stimulasi sesuai dengan kekuatan dan kebutuhannya. Siapa pun dia, bagaimanapun kondisinya, seterbatas apapun lingkungannya asalnya. Mereka bisa saja anak-anak yang cacat atau berbakat, anak jalanan atau pekerja, anak dari orang desa atau nomadik, anak dari minoritas budaya atau etnisnya, linguistiknya, anak yang terjangkit HIV/AIDS, atau anak dari area atau kelompok yang lemah dan termarginalisasi

lainnya. Setiap anak berhak mendapatkan haknya.

Pembelajaran yang berpusat pada anak (murid) di *Labschool* Rumah Citta direncanakan dan diupayakan dengan matang. Upaya tersebut dilakukan dengan merencanakan dan menyediakan bahan/peralatan yang dapat mendukung perkembangan dan belajar anak secara komprehensif meliputi fisik motorik, sosial emosi, bahasa, dan kognisi. Untuk itu telah disediakan area-area yang memungkinkan berbagai kegiatan sesuai dengan pilihan mainnya, misalnya area main peran, area karya seni, area persiapan membaca, area persiapan menulis, area persiapan berhitung, area melukis, area bahan alam. Selain itu juga disediakan tempat yang memungkinkan anak terstimulasi secara menyeluruh seperti tempat main pasir dan air, ruang balok, dan tempat main di luar ruangan (*playground*).

Terkait dengan hak partisipatifnya, anak-anak dilibatkan dalam perencanaan kelas. Ketika akan memulai kelas biasanya edukator akan bertanya kepada anak-anak tentang ide kegiatan berdasar tema yang telah disepakati bersama. Beragam ide tentang kegiatan main yang muncul dari anak-anak akan menjadi bahan acuan bagi edukator untuk menyusun program kelas. Kegiatan-kegiatan itu oleh edukator diolah menjadi kegiatan main di kelas yang memenuhi tiga unsur kegiatan bermain anak (main pembangunan, main peran, dan main sensori motor) dengan berbagai stimulasi yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak yang ada di kelas tersebut.

Anak yang duduk di kelas akhir seperti kelas TK Besar dan Pra SD bahkan sudah dilibatkan untuk membuat perencanaan kegiatan selama seminggu ke depan. Lewat kegiatan diskusi anak-anak diajak merencanakan kegiatan termasuk alat dan bahan yang mereka butuhkan selama satu minggu ke depan. Banyak hal yang dipelajari anak ketika membuat perencanaan selama satu minggu. Lewat diskusi mereka belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan orang lain, bicara bergantian, memecahkan masalah, dan menemukan solusi terbaik untuk disepakati bersama. Ketika ditemukan perbedaan pendapat, anak-anak belajar

tentang perbedaan yang ada di sekitar mereka secara konkrit. Dengan kata lain mereka diajak belajar lewat pengalaman langsung.

Biasanya edukator mulai bisa melibatkan anak-anak untuk membuat perencanaan kegiatan kelas tersebut pada semester kedua, seperti disampaikan edukator kelas Pra SD berikut, "*Ketika semester kedua mulai, kegiatan awal yang disiapkan oleh edukator hanya satu hari saja. Setelah itu anak-anak diajak untuk menyiapkan kebutuhannya sendiri. setiap hari Jumat anak-anak diajak untuk merencanakan kegiatan yang akan mereka lakukan satu minggu ke depan dari Senin sampai Jumat. Setelah rencana kegiatan selesai dibuat, mereka diajak untuk memahami apa saja yang perlu disiapkan. Misalnya kalau besok mau jalan-jalan keliling sekolah, apa yang perlu disiapkan. Kalau besok kegiatannya akan membuat proyek untuk kelas, apa saja yang perlu disiapkan. Harapannya saat SD, mereka sudah tahu ketika akan melakukan sesuatu, kebutuhannya apa saja.*"

Agar dapat mendampingi anak dan membantu anak-anak mendapat nilai lebih dari proses diskusi maupun kegiatan kelas, edukator perlu mengasah keterampilan pendampingannya. Dengan demikian, edukator dapat mengambil keputusan yang tepat saat proses pendampingan. edukator akan mendorong agar anak dapat menyelesaikan kegiatan atau masalahnya secara mandiri. Saat anak menemukan kesulitan, edukator tidak akan terburu-buru membantu. Harapannya anak dapat menemukan sendiri, solusi atas masalahnya tersebut. Ketika melihat anak menemukan kesulitan, edukator akan melakukan observasi terlebih dahulu tentang bagaimana anak berusaha menyelesaikan masalahnya. Jika ternyata anak belum berhasil, maka edukator akan memberikan kalimat pancingan untuk menstimulasi anak agar dapat menemukan solusi atas masalahnya tersebut. Intervensi, terutama fisik diusahakan seminimal mungkin. Untuk dapat melakukan perannya secara optimal tersebut, edukator perlu memahami tahapan perkembangan anak.

Ketika edukator mengajak anak-anak untuk merencanakan kegiatan untuk satu minggu ke depan, maka hak partisipatif anak terfasilitasi. Anak di beri ruang untuk meng-

ungkapkan ide dan gagasan sesuai dengan minat mereka. Karena kegiatan yang direncanakan sesuai dengan minat dan merupakan gagasan mereka, biasanya anak akan lebih antusias melakukannya.

Dalam proses kegiatannya, *Labschool* Rumah Citta menggunakan pendekatan *Beyond Center and Circle Time* (BCCT), suatu metode belajar untuk PAUD yang lebih dikenal dengan sebutan pendekatan 'sentra dan lingkaran'. BCCT adalah konsep belajar di mana guru sebagai pendidik menghadirkan dunia nyata di dalam kelas dan mendorong anak didik membuat hubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Otak anak dirangsang untuk terus berfikir secara aktif dalam menggali pengalamannya sendiri bukan sekedar mencontoh dan menghafal saja.

Hal ini sejalan dengan teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak-anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru dapat menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat. Agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, ia harus menemukan sendiri.

Anak dituntut aktif dan kreatif dalam kegiatan, pendidik berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memberi pijakan-pijakan (*scaffolding*). Ini sejalan dengan teori Jean Piaget yang dikemukakan tersebut. Demikian pula yang terjadi di *Labschool* Rumah Citta, di mana guru/edukator berperan sebagai fasilitator dan anak-anak belajar dari pengalaman langsungnya ketika menghadapi masalah, seperti diungkapkan edukator TK Besar, Elvika Fianasari berikut ini, "*Ketika terjadi masalah, biasanya edukator akan memberi ruang agar anak dapat berdiskusi. Edukator memberi kesempatan, Sampai di mana mereka akan berdiskusi atau berdebat. Sampai kami (eduktor) melihat bahwa memang harus didampingi. Tapi kami di situ bukan untuk ikut campur, tapi lebih untuk mendampingi memecahkan masalah.*"

Dalam BCCT, pijakan diberikan sebelum dan sesudah anak bermain, dan diberikan dalam *setting* anak duduk melingkar, sehingga dikenal sebagai saat lingkaran. Di *Labschool* Rumah Citta, pijakan ini biasanya

muncul dari anak-anak itu sendiri sebagai suatu kesepakatan bersama. Jadi bukan semata-mata aturan yang dibuat oleh guru atau pun pihak sekolah. Dengan demikian, anak dilatih untuk memahami konsekuensi atas tindakan yang mereka ambil lewat kegiatan konkrit sehari-hari. Pijakan lainnya adalah pijakan lingkungan main (penataan lingkungan), pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Metode ini merupakan pengembangan dari metode Montessori, *High Scope* dan Reggio Emilio yang memfokuskan kegiatan anak pada sentra-sentra, sudut-sudut atau area-area untuk mengoptimalkan seluruh potensi kecerdasan anak.

Metode ini melibatkan anak dalam setiap kegiatannya. Hal ini dilakukan karena adanya kecenderungan bahwa anak akan belajar sesuatu dengan melakukan secara langsung. Anak-anak belajar lewat sesuatu yang konkrit. Hal ini akan mendorong anak untuk mengeksplorasi apa yang mereka miliki dan dapat menciptakan hal baru.

Kekuatan pelaksanaan metode sentra dan lingkaran ini salah satunya terletak pada peraturan yang dibuat dan disepakati oleh siswa dan biasa disebut kesepakatan.

Rangsangan-rangsangan tersebut dapat membantu anak untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan dan kecerdasannya secara seimbang. Posisi guru, dalam hal ini edukator kelas ialah membantu dan memfasilitasi agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik. edukator dapat membantu dengan menyiapkan pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Selebihnya anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi mengembangkan aspek kognisi, motorik, sosial emosi, juga bahasanya. Dengan demikian, anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang konkrit ke abstrak.

BCCT umumnya dilakukan dengan sistem anak berpindah dari kelas yang satu ke kelas lain atau disebut dengan *moving class*. Ketika jadwal main balok, maka anak berkegiatan di kelas balok, ketika jadwal main peran, maka anak berkegiatan di kelas main peran, ketika jadwal karya seni, maka anak berkegiatan di kelas karya seni. Dengan demikian, diharapkan anak memiliki lebih

banyak pilihan main dari kelas yang bervariasi dan guru yang berbeda pula. Tiap kelas itu dikenal dengan sebutan sentra. Ada sentra main peran, sentra main balok, sentra sains, sentra persiapan dan lain-lain. Idealnya, sebelum memilih kegiatan pada setiap sentra, seluruh anak (dari kelas PG Kecil sampai TK Besar) melakukan *circle* awal bersama-sama. Setelah itu mereka boleh berkegiatan di sentra sesuai pilihan mainnya. Artinya, setiap sentra harus siap dengan bentuk kegiatan yang sesuai dengan gradasi usia dan kebutuhan setiap anak. Akan tetapi, yang banyak dilakukan beberapa sekolah, kegiatan main di sentra sudah dijadwalkan setiap harinya untuk setiap kelas. Sehingga yang diperoleh anak adalah variasi main, tetapi hak untuk menentukan pilihan main tidak terfasilitasi secara optimal. Selain itu, metode sentra dengan cara *moving class*, konsekuensinya membutuhkan cukup banyak ruangan. Ini yang kadang sulit dilakukan.

Dengan memahami bahwa roh utama dari metode BCCT ini adalah “keberpusatan pada anak”, maka *Labschool* Rumah Citta menerapkannya melalui sistem kegiatan main di area. Kelas di-*setting* menjadi beberapa area sesuai kebutuhan setiap usia: area persiapan, area main peran, area melukis, area sains, area *art craft*, dan area komputer untuk anak usia PG Besar dan PG Kecil. Sementara untuk anak usia TK kecil ke atas, area persiapan dipecah menjadi lebih spesifik lagi menjadi area persiapan membaca, area persiapan menulis, dan area persiapan berhitung.

Pagi hari, setelah senam atau main bersama-sama, anak-anak mulai berkegiatan dengan teman-teman sekelasnya. Area dibuat di setiap kelas sesuai dengan tema kelas yang sebelumnya telah mereka tentukan bersama-sama. Karena Area dibuat di dalam kelas, setiap hari anak punya pilihan main yang beragam, tanpa harus terpatok jadwal. Meski lebih sederhana, guru kelas tetap harus membuat variasi kegiatan di setiap area yang gradasi kesulitannya sesuai dengan usia/tahapan perkembangan anak. Hal itu mutlak dilakukan karena *Labschool* Rumah Citta adalah sekolah inklusi, artinya setiap guru harus menyadari bahwa kemampuan dan karakteristik setiap anak

pasti beragam, walaupun usianya sama. Karena itu, setiap guru di *Labschool* Rumah Citta dituntut tidak hanya menguasai tahapan perkembangan pada level usia anak dampingan di kelasnya saja, tetapi juga harus menguasai tahapan perkembangan pada usia di atas atau di bawah anak dampingannya di kelas.

Berdasar paparan tadi, maka beberapa keterampilan kunci yang dapat meningkatkan kesiapan sekolah anak prasekolah adalah: (1) keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk bekerja sama secara kooperatif, menghormati orang lain, mengekspresikan emosi dan perasaan dengan cara terhormat, mendengarkan orang lain, mengikuti aturan dan prosedur, duduk dengan penuh perhatian, dan bekerja secara mandiri. Di kelas inklusi seperti yang terdapat di *Labschool* Rumah Citta, keterampilan sosial ini akan lebih terasah. Karena anak-anak dengan berbagai latar belakang berbaur menjadi satu. Mereka belajar mengenali teman yang berbeda, menghormati perbedaan mereka, mengekspresikan emosi dan perasaan secara wajar dan verbal, membuat kesepakatan, dan berkontribusi dalam kerja sama yang saling melengkapi, (2) keterampilan berkomunikasi: keterampilan untuk meminta bantuan, ketrampilan untuk memverbalkan pikiran dan perasaan, menjawab pertanyaan terbuka dan tertutup, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan lain-lain. Hal ini didorong dengan metode diskusi dalam menyelesaikan masalah, (3) perilaku terkait tugas, yaitu kemampuan untuk menemukan bahan-bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, menentukan pilihan, dan lain-lain. Anak-anak di *Labschool* Rumah Citta didorong untuk mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Misalnya ketika merencanakan akan bermain bola di halaman, edukator mengajak anak-anak untuk menentukan apa saja yang mereka butuhkan. Termasuk di dalamnya bertanggung jawab atas setiap konsekuensi pilihan yang mereka buat.

Semua itu sejalan pula dengan apa yang telah dilakukan di *Labschool* Rumah Citta untuk lebih mendorong kesiapan anak-anak didiknya untuk memasuki sekolah dasar, seperti pernyataan Elvika Fianasari (edukator TK Besar) berikut, “Anak siap

masuk SD ketika tahapan kemandiriannya sudah terpenuhi. Dia sudah mengetahui kebutuhan kelengkapan-kelengkapan sekolahnya. Misalnya ketika dia sedang berkegiatan, alat dan perlengkapan apa saja yang dia butuhkan. Tanggung jawabnya sudah mulai muncul. Tanggung jawab di sini tidak hanya berarti mengambil keputusan atau tindakan. Misalnya, ketika anak ingin main komputer, anak tahu bahwa dia harus membereskan dulu mainan yang sedang dimainkannya. Anak juga sudah mulai tahu sebab akibat kegiatan-kegiatan yang dia lakukan di sekolah maupun di rumah.”

Proses penyiapan anak tidak melulu dilakukan melalui kegiatan penugasan di dalam kelas, tetapi terintegrasi dalam pembiasaan aktifitas mereka sehari-hari, seperti diungkapkan Agustini Rahayu, edukator kelas Pra SD berikut, “Edukator akan mendorong kemandirian/aspek sosial emosi anak-anak dalam keseharian kegiatan. Misalnya ketika anak mengatakan. ‘Mbak aku mau menggambar’, maka edukator akan bertanya, ‘kalau begitu, kamu butuh apa?’ atau ketika anak-anak akan makan bekal, edukator dapat bertanya, ‘Apa saja yang perlu disiapkan?’ Harapannya anak-anak lalu terbiasa untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Anak-anak disiapkan lewat pembiasaan, kesepakatan, main bersama, saling memahami, saling mendengarkan, dan toleransi.”

Proses penyiapan anak, terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh *Labschool* Rumah Citta. Beberapa metode pembelajaran yang diterapkan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum dan pendekatan pembelajaran di *Labschool* Rumah Citta antara lain: bermain, diskusi, pemecahan masalah, kerja sama, demonstrasi, eksperimen, diskusi, pembiasaan, trip/kunjungan, dan lain-lain.

Metode pembelajaran yang dipilih itu disesuaikan dengan karakteristik pendidikan anak usia dini, yaitu: berorientasi pada kebutuhan anak, berpusat pada anak, dibungkus dalam suatu kegiatan bermain, dilaksanakan secara bertahap dan diulang-ulang, merangsang semua inderanya, mengembangkan seluruh aspek kecerdasan, merangsang munculnya kreativitas dan inovasi,

memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran, serta menggunakan pembelajaran tematik.

Kesiapan Anak Kelas Akhir *Labschool* Rumah Citta dalam Memasuki Sekolah Dasar

Untuk melihat bagaimana tingkat kesiapan anak kelas akhir *Labschool* Rumah Citta, penulis telah membuat skala pengukuran tingkat kesiapan anak pada aspek kognisi, bahasa, sosial emosi, dan motorik. Penulis menggunakan teknik *rating scale* untuk mengetahui tingkat kesiapan anak dalam memasuki SD. Dengan *rating scale*, data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

Pada aspek motorik kasar dilihat bagaimana gerakan tubuh anak yang membutuhkan keseimbangan, kelenturan, kelincahan, dan koordinasi antar anggota tubuh. Sementara pada aspek motorik halus dilihat gerakan sebagian anggota tubuh tertentu yang menggunakan otot-otot halus, yang merupakan kemampuan koordinasi persepsi visual (mata) dengan ketepatan dalam memanipulasi gerakan (koordinasi mata-tangan). Indikator-indikator yang dilihat untuk menentukan kesiapan anak dalam aspek motorik halus adalah sebagai berikut: penggunaan peralatan tulis, kemampuan memotong dan menempel, kemampuan memanipulasi dalam membentuk suatu objek, tahapan main pembangunan dan konstruksi, dan integrasi sensori motorik. Yang termasuk integrasi sensori motorik adalah: *Dexterity* (kecepatan, ketepatan, dan koordinasi dalam menggerakkan tangan atau jari), *flexibility*. (kemampuan dan keluwesan dalam membengkokkan dan menggerakkan tangan atau jari), presisi dan kontrol, koordinasi, *power grip* (kekuatan dalam menggenggam sesuatu), *precision grip* (ketepatan dalam menggenggam atau memegang sesuatu).

Teori Piaget digunakan sebagai dasar untuk melihat tingkat kesiapan anak untuk memasuki SD pada aspek kognisi. Menurut Jean Piaget, anak usia 2-7 tahun berada pada tahap pra-operasional yang ditandai oleh adanya penggunaan simbol-simbol yang

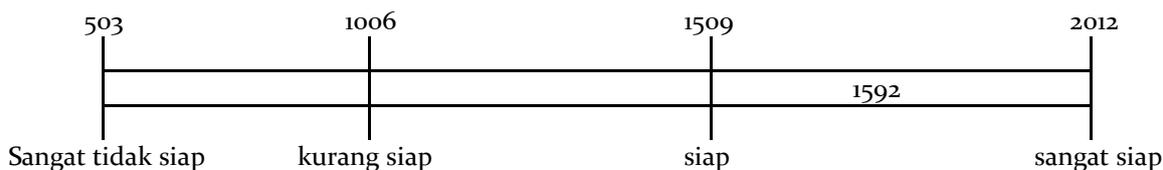
menggambarkan objek atau benda serta keterikatan atau hubungan di antara mereka. Indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesiapan anak pada aspek kognisi adalah: anak memahami benda di sekitarnya menurut bentuk dan jenis, anak memahami konsep waktu, anak memahami konsep bilangan, anak memahami konsep penjumlahan dan pengurangan, anak memahami konsep sains sederhana (mengamati dan melaporkannya secara sederhana, mengungkapkan sebab akibat, memenuhi rasa ingin tahu, serta mempertanyakan banyak hal).

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapan anak pada aspek bahasa dikelompokkan menjadi dua hal, yaitu: keterampilan berbahasa dan kemampuan berkomunikasi. Indikator-indikator yang termasuk keterampilan berbahasa adalah: fonologi (memahami dan menghasilkan bunyi bahasa), semantik (perkembangan kosakata), tata bahasa yang terdiri atas sintak (aturan bagaimana kata disusun dalam kalimat) dan morfologi/aplikasi gramatikal (jumlah, *tenses*, kasus pribadi, gender, kalimat aktif, kalimat pasif), pragmatik (bagaimana mengambil kesempatan yang tepat, mengusahakan agar benar-benar komunikatif, bahasa tubuh, intonasi suara). Indikator yang menunjukkan kemampuan berkomunikasi terdiri atas dua hal, yaitu lisan dan tulisan. Anak disebut mampu berkomunikasi secara lisan ketika mampu menceritakan pengalaman, memiliki kosakata, mampu bertanya, mampu menjawab, serta dapat berpendapat. Kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan tulisan ditunjukkan ketika anak mampu memahami konsep persamaan dan perbedaan bentuk, gambar, desain, dan huruf. Indikatornya adalah sebagai berikut: mampu menceritakan isi buku/karya, mampu membaca sederhana, berorientasi visual dari kiri ke kanan, dan mampu memproduksi kata.

Indikator-indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesiapan anak pada aspek sosial emosi adalah: (1) mampu menyesuaikan diri (terlibat dengan teman, menikmati saat berkegiatan, mau bekerja sama, dan aktif mengikuti kegiatan), (2) mampu mengungkapkan perasaan positif/negatif dan keinginannya secara verbal dan

wajar, (3) memiliki keterampilan bantu diri. Yang dimaksud keterampilan bantu diri di sini, antara lain: buang air kecil/besar, mengikat sepatu, dan makan secara mandiri, (4) menunjukkan rasa percaya diri dengan berani bertanya, berpendapat, tampil, mengambil keputusan sederhana, mampu menyelesaikan masalah sederhana yang ditemui sehari-hari, (5) mampu mengikuti kesepakatan (aturan) yang ada, seperti: membuang sampah pada tempatnya, meletakkan/menyimpan barang sesuai tempatnya, dan kesepakatan-kesepakatan yang lain, (6) dapat berperilaku sopan dan santun. Perilaku sopan dan santun tersebut merupakan bekal bagi anak ketika bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun perilaku sopan dan santun yang dimaksud antara lain: memberi/membalas salam, menyapa teman/orang lain, berbicara dengan ramah, mengucapkan/minta tolong ketika membutuhkan bantuan, mengucapkan terima kasih setelah dibantu, dan meminta maaf saat melakukan kesalahan, (7) dapat berperilaku saling menghormati, seperti: bicara bergantian, menunggu giliran/antri, menghargai teman, dan tidak memaksakan kehendaknya.

Penulis kemudian meminta edukator kelas untuk mengisi *rating scale* yang dibuat



Capaian senilai 1592 berada dalam kategori interval cukup siap dan sangat siap, tetapi cenderung lebih mendekati cukup siap. Ke-16 anak yang datanya diisikan dalam angket adalah anak-anak dengan berbagai karakteristik, termasuk di dalamnya juga terdapat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dari 16 anak tersebut terdapat 4 ABK, atau dengan kata lain 25 %.

Keempat anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah: responden 1 dengan

berdasarkan empat aspek perkembangan anak (motorik, bahasa, sosial, emosi, dan kognisi) tersebut sesuai dengan tingkat capaian anak. Edukator kelas TK B kemudian mengambil 8 anak secara acak untuk diisikan data kesiapan mereka pada angket yang dibuat peneliti, sementara edukator kelas Pra SD juga mengisikan 8 angket yang menunjukkan tingkat kesiapan anak-anak di kelas Pra SD.

Angket yang dibuat oleh peneliti kemudian diberikan kepada edukator kelas TK Besar dan Pra SD *Labschool* Rumah Citta untuk diisi sesuai dengan capaian perkembangan 16 anak yang ada di kelas tersebut.

Jumlah skor kriterium (bila setiap butir mendapat skor tertinggi) = $44 \times 33 \times 16 = 2012$. Untuk ini, skor tertinggi setiap butir adalah 4, jumlah butir adalah 33, dan jumlah responden adalah 16.

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah skor hasil pengumpulan data adalah 1592. Dengan demikian, tingkat kesiapan anak kelas akhir *Labschool* Rumah Citta berdasar tingkat kesiapan 16 anak adalah $1592 : 2012 = 79,13\%$ dari tingkat capaian yang telah ditetapkan. Hal ini secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:

kebutuhan khusus GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian), responden 4 dengan kebutuhan khusus *Down Syndrom (DS)*, responden 6 dengan kebutuhan GPP (Gangguan Pemusatan Perhatian), serta responden ke 16 adalah anak dengan autisme.

Data berikut ini menunjukkan tingkat kesiapan masing-masing anak dalam empat aspek perkembangan yang dinyatakan dalam %:

Tabel 1. Data Kesiapan Anak untuk Masuk SD

| No Responden | Kesiapan Aspek Fisik Motorik (%) | Kesiapan Aspek Kognisi (%) | Kesiapan Aspek Bahasa (%) | Kesiapan Aspek Sosial Emosi (%) | Total Kesiapan Anak (%) |
|----------------------------|----------------------------------|----------------------------|---------------------------|---------------------------------|-------------------------|
| 1 | 43,2 | 85 | 55 | 64,3 | 56 |
| 2 | 79,6 | 85 | 82,5 | 100 | 85,6 |
| 3 | 97,7 | 95 | 100 | 100 | 98,5 |
| 4 | 34,1 | 15 | 30 | 53,6 | 34,1 |
| 5 | 95,5 | 100 | 100 | 92,9 | 97 |
| 6 | 27,3 | 20 | 35 | 60,7 | 35,6 |
| 7 | 88,6 | 75 | 87,5 | 92,4 | 87,1 |
| 8 | 81,8 | 95 | 100 | 100 | 90,1 |
| 9 | 79,6 | 85 | 75 | 85,7 | 80,3 |
| 10 | 86,4 | 95 | 90 | 100 | 93,2 |
| 11 | 86,4 | 95 | 87,5 | 78,6 | 86,4 |
| 12 | 100 | 95 | 90 | 95,5 | 95,5 |
| 13 | 100 | 95 | 90 | 85,7 | 92,4 |
| 14 | 95,5 | 85 | 97,5 | 82,1 | 91,7 |
| 15 | 61,4 | 65 | 60 | 75 | 64,4 |
| 16 | 86,4 | 20 | 2,5 | 35,7 | 40,2 |
| Kesiapan pada Setiap Aspek | 77,7 | 75,3 | 73,9 | 81,4 | 79,13 |

Dari tabel 1 terlihat bahwa rata-rata kesiapan aspek fisik motorik anak adalah 77,7%, kesiapan aspek kognisi anak adalah 75,3%, kesiapan aspek bahasa anak adalah

73,9%, dan kesiapan aspek sosial emosi anak adalah 81,4%. Sementara itu kesiapan rata-rata pada seluruh aspek perkembangan anak untuk masuk SD adalah sebesar 79,13%

Tabel 2. Data Kesiapan Anak kelas TK Besar (usia 5 – 6 tahun) untuk Masuk SD

| No Responden | Kesiapan Aspek Fisik Motorik (%) | Kesiapan Aspek Kognisi (%) | Kesiapan Aspek Bahasa (%) | Kesiapan Aspek Sosial Emosi (%) | Total Kesiapan Anak (%) |
|--------------------------------------|----------------------------------|----------------------------|---------------------------|---------------------------------|-------------------------|
| 1 | 43,2 | 85 | 55 | 64,3 | 56 |
| 2 | 79,6 | 85 | 82,5 | 100 | 85,6 |
| 3 | 97,7 | 95 | 100 | 100 | 98,5 |
| 4 | 34,1 | 15 | 30 | 53,6 | 34,1 |
| 5 | 95,5 | 100 | 100 | 92,9 | 97 |
| 6 | 27,3 | 20 | 35 | 60,7 | 35,6 |
| 7 | 88,6 | 75 | 87,5 | 92,4 | 87,1 |
| 8 | 81,8 | 95 | 100 | 100 | 90,1 |
| Kesiapan Rata-rata pada Setiap Aspek | 68,5 | 71,3 | 73,8 | 83 | 73 |

Dari tabel 2 terlihat, rata-rata kesiapan aspek fisik motorik anak kelas TK Besar adalah 68,5%, kesiapan aspek kognisi anak kelas TK Besar adalah 71,3%, kesiapan aspek bahasa anak kelas TK Besar adalah 73,8%, dan

kesiapan aspek sosial emosi anak TK Besar adalah 83%. Sementara itu kesiapan rata-rata pada seluruh aspek perkembangan anak TK Besar untuk masuk SD adalah sebesar 73%.

Tabel 3. Data Kesiapan Anak Kelas Pra SD (usia 6 – 7 tahun) untuk Masuk SD

| No Responden | Kesiapan Aspek Fisik Motorik (%) | Kesiapan Aspek Kognisi (%) | Kesiapan Aspek Bahasa (%) | Kesiapan Aspek Sosial Emosi (%) | Total Kesiapan Anak (%) |
|----------------------------|----------------------------------|----------------------------|---------------------------|---------------------------------|-------------------------|
| 9 | 79,6 | 85 | 75 | 85,7 | 80,3 |
| 10 | 86,4 | 95 | 90 | 100 | 93,2 |
| 11 | 86,4 | 95 | 87,5 | 78,6 | 86,4 |
| 12 | 100 | 95 | 90 | 95,5 | 95,5 |
| 13 | 100 | 95 | 90 | 85,7 | 92,4 |
| 14 | 95,5 | 85 | 97,5 | 82,1 | 91,7 |
| 15 | 61,4 | 65 | 60 | 75 | 64,4 |
| 16 | 86,4 | 20 | 2,5 | 35,7 | 40,2 |
| Kesiapan pada Setiap Aspek | 87 | 79,4 | 74 | 89,8 | 80,5 |

Dari tabel 3 terlihat, rata-rata kesiapan aspek fisik motorik anak Kelas Pra SD adalah 87%, kesiapan aspek kognisi adalah 79,4%, kesiapan aspek bahasa adalah 74%, dan kesiapan aspek sosial emosi adalah 89,8%. Sementara itu kesiapan rata-rata pada seluruh aspek perkembangan anak Kelas Pra SD untuk masuk SD adalah sebesar 80,5%

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Keefektifan PAUD Inklusi pada Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) *Labschool* Rumah Citta adalah PAUD dengan model pendidikan inklusif. *Labschool* Rumah Citta mengkoordinasikan dan mengintegrasikan layanan PAUD reguler dan layanan ABK dalam program yang sama. *Labschool* Rumah Citta menerima dan memfasilitasi anak-anak dengan latar belakang yang beragam: ekonomi, gender, agama, ras, bahasa, suku bangsa, ABK, (2) *Labschool* Rumah Citta menggunakan kurikulum yang disusun secara mandiri berdasarkan tahapan perkembangan anak. Kurikulum itu disusun dengan mengacu pada aspek-aspek perkembangan anak (fisik motorik, sosial emosi, bahasa, dan kognisi) serta memiliki beberapa kekhasan, yaitu: in-klusi, berpusat pada anak, mengembangkan kecerdasan jamak, pendidikan nilai, ramah lingkungan hidup, menghormati kearifan lokal, mandiri, dan keadilan gender, (3) *Labschool* Rumah Citta menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi dan berpusat

pada anak/siswa (*student centered approach*) serta menggunakan metoda pembelajaran yang mendorong kesiapan anak untuk memasuki Sekolah Dasar, seperti: bermain, praktek/pengalaman langsung, diskusi, kerja sama, pemecahan masalah, kunjungan, eksperimen, demonstrasi, pembiasaan, dan lain-lain, (4) kurikulum inklusi yang ramah terhadap semua anak dan disertai dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak efektif mendorong kesiapan anak dalam memasuki SD. Hal itu dapat dibuktikan dengan data kesiapan murid kelas akhir *Labschool* Rumah Citta untuk memasuki SD adalah sebesar 79,13%; di mana kesiapan anak kelas TK Besar sebesar 73% dan kesiapan anak kelas Persiapan SD sebesar 80,5%. Dari seluruh aspek perkembangan, kesiapan aspek sosial emosi terlihat menonjol dan memegang peranan penting. Itu dapat terjadi karena melalui sekolah inklusi, anak-anak akan mengembangkan keterampilan sosialnya secara lebih optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian Keefektifan PAUD Inklusi pada Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Menyiapkan anak untuk memasuki SD tidak cukup dengan hanya memberikan perhatian pada aspek kognitif semata, karena perkembangan yang optimal hanya dapat dicapai apabila seluruh aspek perkembangan terstimulasi dengan optimal. Karena itu selain aspek kognisi, perlu juga diperhatikan aspek-aspek lain: sosial emosi, bahasa, dan fisik motorik, (2) sebagai model PAUD

penyelenggara pendidikan inklusif, *Lab-school* Rumah Citta hendaknya membuka diri terhadap pihak luar, agar nilai-nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap hak dapat lebih dikenal oleh masyarakat, (3) penelitian ini lebih mengupas bagaimana kesiapan diri anak berpengaruh pada kesiapannya untuk masuk SD. Padahal ada beberapa aspek yang mempengaruhi kesiapan anak memasuki SD, antara lain: kesiapan anak, kesiapan sekolah dan guru, serta kesiapan orang tua, serta kesiapan masyarakat lokal dan pemerintah. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kesiapan sekolah dan guru serta kesiapan orang tua maupun kesiapan masyarakat lokal dan pemerintah dalam peranannya untuk mendorong anak agar lebih siap masuk SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Adallila, S. (2010). *Pentingnya pendidikan anak usia dini*. Diakses 17 Mei 2012 dari <http://sadedadallila.wordpress.com>.
- Funchs, D., and L. Funchs. (1968). *Inclusive schools movement and the radicalization of special education reform*. *Exceptional Children*: 45
- Irwanto. (2011). *Final report. school readiness evaluation*. UNICEF & Faculty of Psychology, Atmajaya Indonesian Catholic University. Jakarta.
- Muijs, D. and Rutter, D. (2008). *Effektive teaching: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta bekerja sama dengan Depdikbud.
- Rutter, M. and Rutter, M. (1992). *Developing minds. challenges and continuity across the life span*. New York: basic Books
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak*. Boston: Mc . Graw Hill.
- Smith, J. David. (1998). *Inclusion, school for all student*. Wadsworth Publishing Company
- Suhartini, Neni. (2009). *Efektifitas PAUD berbasis tematik*. Bandung: STKIP Siliwangi Bandung: 5
- Wylie, C. (1998). *Six years old and competent: The second satge of the competent children project-a summary*